



Strategi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter (Religius, Disiplin, Dan Toleransi) Siswa MIN 2 Mojokerto

Fatakhul Khoir¹, Ika Agustin Adityawati²

^{1,2} Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia



DOI : 10.47400/jiees.v3i2.49

Sections Info

Article history:

Received: 07 Nopember 2022

Accepted: 18 Nopember 2022

Published online: Desember 31 2022

Keywords:

School Strategy, Character Building, Religious, Discipline, Tolerance

ABSTRACT

Character is an indication of how a nation traces and transcends a period and begins to a higher degree. A great nation is a nation that is able to create a society that is able to compete and influence world civilization. The character of each person is not formed spontaneously but takes a long time with a systematic process. Education in Indonesia now prioritizes the formation of student character. This is done to cultivate good and excellent karate students. The purpose of this research is to find out how the school's strategy in shaping the character of students in MIN 2 Mojokerto and what are the inhibiting factors and solutions in shaping the character of students at MIN 2 Mojokerto. The method used in this research is a qualitative method. The research was conducted at MIN 2 Mojokerto and the subjects in this study were the principal, the head of the curriculum, the head of student affairs, the BK teacher, and the fifth grade teacher. After the research was conducted, the results showed that the strategy used was in the form of habituation of religious activities in schools such as obligatory prayers and sunnah prayers. , reading Asmaul Husna, religious extracurricular. While the obstacles experienced are students who are closed, selfish, and have a low economy and provide explanations and directions and facilitate students.

INTRODUCTION

Bangsa Indonesia saat ini telah mengalami kemerosotan atau kemaksiatan yang ditandai dengan banyaknya kejahatan dan *anomaly social* yang terjadi di masyarakat saat ini. Seseorang merupakan simbol, identitas dan pembeda suatu bangsa dengan bangsa lain. Karakter memberikan petunjuk tentang bagaimana suatu Negara beroperasi dan melewati waktu dan mengendalikannya ke tingkat yang lebih besar. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menciptakan masyarakat yang mampu bersaing dan mempengaruhi budaya dunia. Nilai-nilai kebangsaan merupakan unsur esensial dari pendidikan jangka panjang (*long term education*). (Azizah, 2018)

Ki Hajar Dewantara menyampaikan pesan yang sangat penting membentuk karakter siswa. Pesannya adalah "ruang kelas berperan penting dalam membentuk karakter (*alam, karakter*) otak (*intelektual*) dan gerak siswa" (Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2013). Untuk itu dalam pembentukan karakter membutuhkan usaha yang matang. Personalisasi yang maksimal akan menghasilkan pemimpin yang memiliki karakter dan kemandirian yang besar sehingga tidak terjadi krisis kekurangan SDM. Untuk membentuk watak yang utuh memerlukan instruksi dan kebiasaan dengan instruksi khusus (Kemdikbud, 2016). Karakter seorang individu tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama melalui proses yang sistematis.

Pendidikan tempat berlangsungnya proses penokohan. Karakterisasi dengan membentuk kecerdasan dalam mengolah dan memecahkan masalah, mengolah emosi, berperilaku sesuai pengalaman, berhubungan dengan Tuhan, masyarakat dan diri sendiri. Sikap yang tertanam adalah kejujuran, penampilan, mengolah otak dan



bergerak secara logis serta tertarik untuk mencapai tujuan. Untuk membentuk pribadi diperlukan bimbingan yang baik dari lingkungan, sekolah dan keluarga (Zubaedi, 2011).

Pembentukan karakter tidak akan berhasil jika lingkungan, keluarga dan sekolah tidak bersinergi dan berkesinambungan. Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi seorang siswa. Siswa akan belajar untuk pertama kalinya dengan ibu dalam berkomunikasi. Pada usia 1-5 tahun, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan pendidikan dimana anak-anak berkomunikasi dengan orang-orang disekitar mereka. Sekolah adalah tempat untuk menerapkan estetika dan etika, estetika adalah hal-hal yang dilihat dan disukai orang. Sedangkan moralitas adalah persolan yang mengacu pada perilaku tentang bagaimana menjadi seorang mukmin yang benar, adat istiadat yang ada di masyarakat (Abdul Muis Thabrani, 2013).

Kehidupan sehari-hari membutuhkan keteladanan yang dibutuhkan seorang siswa, di rumah ada orang tua yang menjadi teladan, guru disekolah, dan warga sekolah serta teman-teman sebaya bagi siswa ada panutan yang dapat diikuti siswa selama berada di masyarakat. Sikap adalah suatu karakter dari seseorang yang berupa sifat kepribadian yang dibentuk dengan bertindak dalam berbagai kebajikan yang digunakan sebagai dasar pemecahan masalah, perilaku dan pemikiran manusia (Agus Zainul Fitri, 2012), dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat kerohanian moral atau akhlaq yang membedakan satu sama lain. Karakter populer sebagai latihan, dengan demikian orang yang berkepribadian adalah mereka yang memiliki sikap dan perilaku.

Mengembangkan nilai-nilai etika di sekolah sering disebut sebagai pendidikan moral, pendidikan moral, atau pendidikan praktis. Hakikat pendidikan di Indonesia mirip dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, yang membedakan dengan mata pelajaran lain adalah jenis pengajarannya. Pendidikan kadang di Indonesia dikaitkan dengan studi Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Salah satu jenis pembelajaran komunitas yang dapat digunakan adalah proses pembelajaran situasional berbasis nilai-nilai intelektual lokal. Selain itu, pembelajaran situasional akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan nilai-nilai yang mengakar pada nilai-nilai kehidupan dalam keluarga atau masyarakat. Selain itu, jenis pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai moral langsung dengan hidup dengan berpartisipasi dalam program komunitas, termasuk program kolaboratif atau pertemuan komunitas yang dapat mempromosikan keterbukaan dan kolaborasi (Ramdani, 2018).

Menurut (Tiara et al., 2020) nilai karakter diajarkan melalui pancasila yang mencakup nilai-nilai karakter utama. Karakter utama nilai-nilai pancasila meliputi nilai agama, kejujuran, kecerdasan, demokrasi, dan kepedulian sosial. Sedangkan nilai karakter utama adalah nasionalisme, ketaatan, aturan sosial, menghormati keragaman, kesadaran hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, bertanggungjawab, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif serta mandiri. Hal tersebut juga disampaikan oleh (Rohana, 2019) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan Islam perspektif. Pendidikanlah yang membentuk karakter dan karakter manusia yang unggul dalam hal kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Totalitas dari tiga bidang kecerdasan ini akan membentuk manusia. Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai luhur yang bersumber



dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda generasi yang meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku etis (*akting yang layak*). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu: menyediakan tiga aspek fisik, spiritual, dan akal. Oleh karena itu, bangunan selesai sumber daya manusia pada hakikatnya adalah pengembangan karakter dan manusia yang unggul karakter dari sisi intelektual, emosional, dan spiritual yang dapat mengaktualisasikan dimensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara holistik dalam kehidupan.

Generasi muda adalah harapan masa depan masyarakat, sehingga generasi muda harus memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan manusia, sedangkan pendidikan moral adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan karakternya agar berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Pembelajaran perilaku akan dikembangkan dari masa kanak-kanak hingga dewasa di kehidupan selanjutnya (Adnyana, 2020). Penerapan pendidikan karakter merupakan sebuah jalan untuk membangun pendidikan yang lebih bermoral (Sutisna et al., 2019). Pelaksanaan pendidikan perilaku di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah, namun guru memegang peranan penting dalam melaksanakan program tersebut sehingga keberhasilan pembelajaran perilaku di sekolah yang ditentukan berdasarkan tutorial ini dapat praktis. Gaya bagi siswanya untuk menghasilkan siswa yang berkarakter, guru harus ada batasnya.

Untuk mengatasi krisis moral yang menimpa Indonesia, diperlukan personalisasi yang optimal. Krisis moral ini sangat memprihatinkan masyarakat. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran di sekolah hanya mengajarkan IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia, dll yang lebih dcondongkan, tanpa penguatan karakter untuk menghadapi tantangan kelulusan setelahnya. Sekolah memainkan peran utama dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Hal ini karena sekolah hanya fokus pada pengembangan pengetahuan atau intelek, sementara tidak mengejar *soft skill* atau *non akademik* sebagai cara membangun kepribadian, malah mengabaikannya. Sejalan dengan rencana pemerintah untuk pengembangan peribadi, sekolah bertanggungjawab untuk berusaha mewujudkan realitas kepribadian ini dalam pendidikan mereka secara keseluruhan.

Sebagai lembaga pendidikan membentuk siswa MIN 2 Mojokerto dengan memasukkan kegiatan perencanaan, pengajaran, pembelajaran perancangan yang dapat mengembangkan minat dan pemberdayaan siswa melalui program – program di dalam dan diluar sekolah. Beberapa lingkungan yang berperan positif dalam membentuk karakter siswa adalah : 1). Visi dan proyek sekolah, 2). Manajemen sekolah yang baik, 3). Staf berkomitmen terhadap visi dan misi madrasah, 4). Staf sangat antusias sehingga mata pelajaran akan menjadi minat guru, 5). Gru mendemonstrasikan kinerjanya seperti yang diharapkan dari guru itu sendiri, 6). Memiliki fasilitas dan peralatan yang dapat menunjang visi dan misi sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut maka kajian yang berjudul; “*Strategi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter (Agama, Disiplin Dan Toleransi) Siswa Pada MIN 2 Mojokerto Tahun Pelajaran 2021*” harus dilakukan dengan harapan dapat menjadi pedoman strategis membangun karakter di MI/tingkat SD, dari latar belakang yang di paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memiliki 2 rumusan masalah yaitu mengetahui bagaimana strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa MIN 2

Mojokerto?, dan kedua untuk mendeskripsikan apa saja faktor penghambat dan solusi dalam membentuk karakter siswa di MIN 2 Mojokerto?.

RESEARCH METHOD

Metode Penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dirasa paling cocok digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi maupun sebuah tindakan secara utuh dengan deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode ilmiah. Penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto yang beralamat di Rw. II, Seduri, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Waktu Penelitian adalah dimulai dari Bulan Desember 2020 sampai 9 Juli 2021, dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala sekolah Min 2 Mojokerto, Waka Kurikulum MIN 2 Mojokerto, Waka Kesiswaan MIN 2 Mojokerto, Guru BK MIN 2 Mojokerto, Guru Kelas V MIN 2 Mojokerto, dan Siswa kelas V MIN 2 Mojokerto. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama melalui reduksi data setelah itu menyajikan data dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Agar data yang diperoleh absah maka harus dilakukan pengecekan dengan cara triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, dan guru kelas V dan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara wawancara kepada para sumber penelitian yang dibutuhkan.

RESULTS AND DISCUSSION

Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut ini:

1. Kondisi Sekolah MIN 2 Mojokerto

Upaya yang dilakukan untuk mengenal keadaan wilayah MIN 2 Mojokerto. Lokasi tersebut terletak di Rw. II, Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Jawa Timur dan memiliki luas 2.475 M. Visi sekolah adalah terwujudnya Madrasah yang ULTRADASTA (Unggul, Trampil, Cerdas dan Takwa). Sedangkan misi sekolah adalah : (1) Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta berbasis *live skill* (2) Menciptakan suasana madrasah yang kondusif, menerapkan teknologi pembelajaran secara optimal dalam upaya mencetak kader bangsa yang unggul, terampil, cerdas, dan takwa serta memiliki kemantapan akhlaq dan mampu merespon tantangan masa depan. (3) Meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. (4) Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir bakat keterampilan dan imtaqnya dalam merespon social lingkungan.

2. Strategi Sekolah dalam Pembentukan Karakter (Religious, Disiplin, dan Toleransi) Siswa MIN 2 Mojokerto

Dalam penelitian ini fokus kepada 3 karakter yaitu karakter religious, disiplin dan toleransi. Yang pertama adalah karakter religious adalah bentuk interaksi sosial



dengan pencipta alam semesta secara keseluruhan melalui ajaran agama yang tertanam dalam hati yang kasat mata serta praktik dalam kesehariannya. Menurut (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011) yang diharapkan dari siswa adalah ekspresi pikiran, perkataan dan tindakan siswa yang mencerminkan nilai-nilai atau ajaran Tuhan yang mereka yakini diharapkan dan dipahami oleh siswa, melakukannya di komunitasnya serta pada kehidupan sehari-harinya.

Amalan keagamaan menjadi landasan bagi siswa melihat tantangan zaman dan kemerosotan moral, dalam hal ini siswa diharapkan dapat berperilaku baik. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian sendiri untuk memiliki iman, bertindak, berbicara dan berperilaku. Agar siswa berperilaku baik sangat penting bahwa mereka memberikan contoh yang baik. Guru tidak hanya harus memerintah tetapi guru juga harus menjadi panutan. Penerapan karakter religius dapat dipasangkan di sekolah tetapi cakupannya sederhana tetapi siswa juga cepat menerimanya. Teks keagamaan digunakan untuk membangun karakter di sekolah melalui kegiatan keagamaan yang digunakan di sekolah agar siswa mengenalnya dan menerapkannya pada lingkungan.

Karakter disiplin adalah suatu sikap yang menandakan ketaatan terhadap suatu hukum yang telah disepakati. Aturan dapat ditetapkan oleh anda atau orang lain hukum dirancang sedemikian rupa sehingga perilaku dapat secara efektif disesuaikan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu sekolah perlu mengembangkan sikap disiplin agar siswa dapat hidup tertib dan mencapai apa yang diinginkan (Mudyahardjo Redja, 2014). Karakter toleransi. Siswa diharapkan mempunyai karakter ini sejak dini dan harus dipupuk dari sekarang. Sikap toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika bermain harus saling menghormati serta toleransi tidak boleh bermusuhan. Kesabaran dibangun atas rasa hormat kepada teman, orang tua, dan orang-orang dari semua agama saat berada di komunitas. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan orang-orang yang tepat. Oleh karena itu dalam upaya pembentukan karakter bangsa perlu dilakukan upaya pembentukan karakter warga Negara, didalam spiritual karakteristik individu didefinisikan sebagai kombinasi dari elemen yaitu hati, pikiran, latihan, rasa dan tujuan. Hati berhubungan dengan perasan dan keyakinan terhadap Tuhan. Sikap dan motif suasana hati berhubungan dengan keinginan dan keterampilan yang mencerminkan sikap peduli terhadap orang lain.

Belajar perilaku adalah seperangkat perilaku atau perilaku yang menanamkan dan memupuk sikap positif dalam diri seseorang, sehingga ia memiliki pengetahuan dan praktik yang baik dalam kehidupan. Pembelajaran perilaku merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang dikembangkan bagi peserta didik. Tujuan UU Pendidikan menurut (Winata et al., 2020) adalah: (a) Mengembangkan kapasitas hati/hati nurani/perasaan peserta didik sebagai individu dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan nilai kebangsaan; (b) Mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan norma internasional dan norma budaya nasional; (c) menanamkan rasa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa; (d) Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi intelektual bangsa yang mandiri, kreatif; dan (e) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang sejatinya penuh dengan alam dan persahabatan, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuasaan (kehormatan).



Strategi pembentukan karakter itu sendiri yang memiliki peran yang sangat penting. Peran pentingnya adalah dapat memberikan warna bagi seorang anak dibentuk sejak dini agar memiliki karakter yang diinginkan sesuai dengan target yang diharapkan lembaga, dengan harapan orang tua untuk menitipkan anaknya disebuah lembaga. Strategi sekolah tersebut memiliki peran yang sangat penting karena adanya pembentukan karakter siswa dapat mengerti arah dari sebuah kegiatan yang diselenggarakan sekolah agar siswa memiliki karakter yang sesuai dengan visi misi sekolah. Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk akhlak dengan memilih segala sesuatu hal yang baru apalagi diinternet berkembang sangat pesat mengenai pembelajaran maupun metodenya.

Sangat penting untuk pembentuk karakter sehingga siswa dapat melewati fase dibangku sekolah dapat terarah sesuai minat dan bakat masing-masing siswa. Pembentukan karakter di MIN 2 Mojokerto ini terbagi menjadi dua kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler karakter religious yaitu *banjari* dapat menjadikan siswa piawai dalam memainkan alat *banjari* sehingga dapat menjadikan media dakwah menyiarkan agama Islam melalui musik Islami, tilawah diharapkan siswa menjiwai dalam melantunkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kandungan isi ayat didalamnya dan dapat menerapkan dikehidupan sehari-hari, kaligrafi, siswa dapat memperindah tulisan ayat Al-Qur'an dan dapat menggambarkan karakter yang ada dalam kandungan ayat tersebut, dan tahfidzul qur'an diharapkan siswa dapat memiliki karakter sesuai dengan ayat yang dilantunkan tersebut serta dapat mengetahui panjang dan pendeknya, menghafal ayat Al-Qur'an dan memahami sehingga dapat mengaplikasikan dikehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dan dapat melaksanakannya di rumah tanpa perintah orang tua, istighosah yang dibimbing oleh guru sehingga siswa dapat memimpin temannya sendiri. Pembacaan istigosah yang dapat membentuk karakter religious siswa diharapkan dapat memimpin temannya, mengucapkan dan mengamalkan kalimat tayibah sehingga ketika bermasyarakat dapat mengamalkannya dan pembacaan asmaul husna.

Untuk kegiatan ekstrakukiler karakter disiplin yaitu pencak silat dan pramuka. Untuk pembiasaan karakter disiplin siswa yaitu upacara hari senin, upacara PHBN, pembacaan SKUA, dan apel di depan kelas. Kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan karakter toleransi yaitu seni musik, *seni tari* dan *seni lukis, bola voli* dan *drumb band*. Pembiasaan yang menanamkan karakter toleransi yaitu bersalam, senam dan kerja bakti. Dengan menghafal doa-doa sesuai jadwal dan kelas masing-masing disetiap semester yang berbeda selesai dengan capaian dan hasil yang baik. Pembacaan SKUA dapat membentuk karakter disiplin dalam hal selesai tepat waktu sesuai target yang ditentukan. Dengan hafal sehingga siswa dapat membiasakan dengan doa sesuai isi buku SKUA yang setiap semester berbeda. siswa juga diharapkan dengan disiplin ketika datang kesekolah lebih awal dan mengikuti upacara dengan khidmat dan tertib mengikuti aturan baris berbaris dan mendengarkan amanah yang disampaikan Pembina upacara. Siswa diharapkan disiplin dan tertib dalam mengikuti upacara, disiplin dalam berbaris, bertanggungjawab atas tugas menjadi petugas upacara dan terbiasa disiplin dalam baris-berbaris sehingga dapat disiplin disetiap saat.

Kegiatan upacara PHBN tersebut diharapkan siswa menerapkan kedisiplinan dilingkungan masyarakat. Disiplin datang tepat waktu dalam mengikuti kegiatan dan kegiatan lain yang diikuti dilingkungan masyarakat. Dengan upacara PHBN siswa diharapkan mengikuti dengan tertib sesuai arahan dan mengikuti sesuai hari besar yang diperingati. Karakter disiplin dengan mengikuti upacara dengan tertib dapat menanamkan rasa cinta tanah air, sehingga siswa dapat mencontoh karakter sesuai pahlawan pada peristiwa yang diperingati. Dalam pembentukan karakter siswa yang dilakukan di MIN 2 Mojokerto dalam pengaplikasiannya kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin. Pemimpin memiliki peran untuk mengawasi dan mengarahkan siswa agar memiliki karakter yang lebih baik. Kepala sekolah juga membina guru dalam membentuk karakter siswa di MIN 2 Mojokerto.

Pendidikan karakter adalah sebuah cara untuk membentuk siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan (Abdul Muis Thabrani, 2013). Sekolah merupakan tempat kegiatan perencanaan pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan pribadi mandiri artistik dan sosial (Barnawi & M Arifin, 2012). Oleh karena itu semua kegiatan dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, terutama dalam bidang pengembangan perilaku (D. Yahya Khan, 2018). Pendidikan membutuhkan kombinasi lokasi dan lokasi serta ukuran jangka panjang. Oleh karena itu, prosesnya harus terorganisir dengan baik dan matang (M. Arifin, 2005). Oleh karena itu pendidikan memerlukan perencanaan dan pengorganisasian agar pendidikan dapat berfungsi secara efektif sesuai dengan kondisi dan kondisi lingkungan setempat (Doni Koesoema, 2007).

Penerapan pembentukan karakter disekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai cara seperti :

1. Keteladanan dapat dibuat oleh administrator guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang dapat digunakan sebagai statistik untuk siswa seperti:
 - a. Agama: praktik ketaatan pada ajaran agama yang mapan.
 - b. Fakta: perbuatan dapat membuat seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan perbuatan.
 - c. Rajin: karakter yang kuat, stabil, pekerja keras.
 - d. Disiplin: perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan peraturan.
 - e. Supervisi: perilaku dan sikap orang yang ingin melaksanakan tugas semaksimal mungkin agar orang lain dapat mempercayainya ketika diberi perintah lain.
2. Layanan darurat tindakan segera diambil ketika insiden terjadi secara tiba-tiba. Guru melakukan hal ini ketika menerima laporan negatif dari siswa, misalnya meminta uang kepada teman, melintasi tembok, dll.
3. Guru hendaknya mengingatkan siswa yang nakal untuk membantu membimbing siswa agar perilakunya menjadi lebih baik.
4. Kondisi lingkungan Suasana sekolah dirancang agar nyaman bagi siswa untuk belajar. Contoh bidang, perpustakaan, pengembangan karakter, dan aturan disimpan di lokasi yang nyaman bagi siswa untuk membaca.
5. Ini adalah kegiatan sehari-hari rutinitas harian adalah program yang dilakukan setiap saat. Contoh pilihan siswa, sholat dhuha, dll.

Dalam membentuk karakter, penting untuk memiliki proses yang dapat membentuk karakter siswa :

- a) Menentukan prioritas, memahami visi dan misi sekolah MIN 2 Mojokerto, produksi ULTRADASTA Madrasah (unggul, profesional, cerdas dan tawakal).
- b) Preseden yang berguna hal-hal yang dipahami dari visi dan informasi sekolah MIN 2 Mojokerto seperti ekstrakurikuler banjari, pramuka, drum band, pengajian, melukis, pencak silat, tari musik, seni suara, tahfidzul quran, bola voli, computer dan UNBK dikediaman istighosah membaca buku. Asmaul husna upacara hari senin dan PHBN, pertemuan siang dan sore pembacaan SKUA tantangan, doa sebelum dan sesudah. Setiap tutorial kelas.
- c) Meditasi: ada review guru selama pertemuan dengan fokus pada pengembangan perusahaan yang bekerja dalam proses produksi.

Dalam desain karakter siswa yang diadakan di MIN 2 Mojokerto dalam praktiknya kepala sekolah menjadi panutan dalam desain karakter siswa. Strategi guru dapat digunakan untuk :

1. Meningkatkan program hidup dengan mengenali pengembangan karakter dan sikap positif
2. Menciptakan lingkungan yang positif untuk perilaku siswa sebagai program ekstrakurikuler di rumah.

Mendidik dan membangun karakter anak merupakan tanggung jawab besar antara keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah dan media. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pembelajaran perilaku di sekolah merupakan bagian dari upaya sekolah untuk memenuhi harapan orang tua untuk mengembangkan, membentuk dan menciptakan anak yang positif. Untuk membangun dan membentuk karakter anak, harus ada keterkaitan antara pendidikan dalam keluarga (normal) dan sekolah (normal) (Karo-karo, n.d.).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Parameswara, 2021) yang mengatakan bahwa Pendidikan karakter di sekolah dasar terbaik. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh peneliti dalam diskusi dan dalam banyak hal menjadi indikator perilaku atau perilaku yang hampir seluruhnya dapat mencapai 75 persen. Keberhasilan melalui perilaku siswa mencerminkan perilaku yang diinginkan guru sebagai tujuan yang ditetapkan. Mengingat angka-angka yang diperoleh dan sikap siswa, berarti sekolah dasar dan sekolah dasar telah mencapai keberhasilan dan keunggulan. Hasil penelitian dari (Ika Sandi Pratiwi & Ependi, 2021) Penanaman rasa cinta tanah air harus dilakukan di sekolah, hal ini karena sekolah merupakan tempat belajar dan pengorganisasian jiwa dan semangat bagi generasi muda khususnya siswa menentukan masa depan Indonesia. Semangat berbangsa merupakan salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan sikap patriotik. Hasil penelitian dari (Hariyanto et al., 2019) mengatakan bahwa Strategi instruktur PPKn Kelas VII, VIII, dan IX SMPN 2 Mataram adalah mencocokkan hati, rasa, persepsi, dan program latihan/jasmani. Proses penanaman karakter yang kuat dan intrakurikuler dimulai dengan perancangan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Wilayah studi dikembangkan dengan memberikan fungsi peningkatan pemahaman terkait dengan peningkatan pembelajaran karakter. Saat ini, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui program wisata, olahraga dan keagamaan. Sementara prinsip



mempromosikan pembelajaran dimungkinkan dengan berfokus pada pengembangan kemampuan siswa, teladan guru, ruang kehidupan sehari-hari dari mana siswa memasuki gerbang sekolah ketika mereka di-sekolah ke-sekolah melalui keterlibatan dan penyediaan pemahaman dan implementasi. Etika bukanlah fungsi melainkan kebutuhan siswa itu sendiri. Bagi siswa yang melanggar kode etik, mereka telah dengan hati-hati meminta maaf karena berperilaku akademis secara pribadi dan memperingatkan mereka untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sedangkan perilaku kuratif terhadap siswa yang melanggar kode etik memberikan fungsi pendidikan dan teguran agar tidak mengulangi kesalahan dan melanggar etika di kemudian hari.

3. Hambatan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Siswa MIN 2 Mojokerto

Dick Habib menulis dalam blognya bahwa perkembangan karakter pada setiap orang dipengaruhi oleh faktor alam dan lingkungan. Setelah seseorang lahir, mereka memiliki kemampuan alami untuk berhubungan dengan nilai-nilai moral atau kebijaksanaan. Hambatan dalam pembentukan karakter siswa MIN 2 Mojokerto diantaranya hambatan dalam membentuk perilaku mahasiswa selama implementasi kebijakan. Namun, strategi yang tergabung dalam MIN 2 Mojokerto bisa mengalahkan pihak sekolah. Hambatan dari strategi yang terencana dengan baik ini adalah struktur sekolah yang tidak memadai dan guru yang berganti. Hal ini mungkin dianggap wajar tetapi penting dalam pelaksanaannya. Kurangnya infrastruktur dapat diatasi. Namun, harus ada ide dari administrator namun perubahan guru juga dipengaruhi oleh cara mengajar siswa agar lebih mudah dipahami.

Oleh siswa yaitu sifat egois siswa sifat tertutup siswa, dan kesehatan siswa. Dari orang tua yaitu masalah ekonomi dan kurangnya pengasuhan anak. Pemahaman siswa dapat mempengaruhi perilaku siswa yang berkelanjutan. Sikap ini menunjukkan tentang teori kebutuhan, oleh karena itu kebutuhan sosial dan pendidikan sangat dibutuhkan oleh siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai kenabian dalam keluarga, sekolah dan lingkungan sangat besar dan penting dalam membentuk karakter siswa.

Anak adalah masa depan bangsa. Memperbaiki perilaku siswa adalah tanggung jawab guru dan orang tua. Berbagai upaya telah dilakukan untuk merangsang karakter anak melalui pendidikan sejak anak itu lahir, guna mempersiapkan sejak dini. Studi juga telah dilakukan untuk meningkatkan proses pengembangan perilaku. Namun, hambatan pekerjaan guru dan orang tua sendiri masih menjadi masalah serius bagi fokus pendidikan siswa. Masalah sosial yang belum terselesaikan di sekolah dasar, tawuran dan perilaku seksual yang tidak pantas pada anak telah terjadi adanya. Oleh karena itu, menemukan sistem yang tepat dan mengorganisir siswa agar lebih baik akhlak serta budi pekertinya melalui penanaman nilai Pancasila menjadi semakin penting. Mengidentifikasi hubungan antara orang tua, guru dan anak-anak secara pribadi dan proses pengembangan perilaku mungkin merupakan jawaban atas hambatan dalam proses tersebut (Shobihah & Walidah, 2021). Ada dua jenis metode komunikasi yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi instan. Yang terpenting adalah integrasi guru dan respon orang tua untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Fatimah Sidiq & Dede Darkam, 2022) bahwa pelaksanaan pelatihan praktik disiplin di SDN 2



Sembawa menekankan pada perilaku disiplin sebagai kepala sekolah di sekolah. Visi dan misi SD Negeri 2 Sembawa juga menjabarkan sikap disiplin yang akan diperoleh sebagai landasan bagi siswa untuk hidup tertib dan kehidupan yang lebih baik. Selain pembinaan perilaku, SD Negeri 2 Sembawa memiliki kegiatan yang berkelanjutan seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, peringatan tepat waktu, kesadaran dan pembuangan sampah. Selain itu, ada kegiatan yang diilustrasikan secara langsung oleh seorang guru yang berperan sebagai model. Dalam pekerjaannya, guru menggunakan aturan, hukuman, ketekunan, dan penghargaan sebagai instruksi. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran disiplin membentuk perilaku setiap anak, perilaku anak-anak yang kurang terdidik. Solusi dari hambatan tersebut adalah pendidik harus mampu menjalankan tugasnya sebagai motivator, fasilitator dan komunikator. Menurut penelitian dari (Hariyanto et al., 2019) Meski ada larangan dari siswa, guru tidak mampu mengurus setelah lulus, dampak negatif penggunaan ponsel, dan dampak negatif teman sebaya. Jadi pengasuhan orang tua penting dan perlu untuk terlibat. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa rencana pendidikan PKn dalam mempromosikan pembelajaran perilaku dirancang dan terstruktur dengan baik dalam program intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dengan konsistensi dan prinsip sesuai standar.

CONCLUSIONS

Sesuai dengan pemaparan data dan setelah dilakukan analisis maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi sekolah dalam pembentukan karakter siswa MIN 2 Mojokerto adalah pertama, strategi sekolah dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler banjari, pramuka, *drum band*, *tilawah*, *seni lukis*, *pencak silat*, *seni tari*, *seni musik*, *seni suara*, *tahfidzul qur'an*, *bola voli*, *komputer* dan UNBK serta pembiasaan istighosah, pembacaan asmaul husna, upacara hari senin dan PHBN, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan SKUA, bersalaman, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran apel didepan kelas yang mampu manampung minat dan bakat siswa sehingga siswa dapat mengembangkan bakat mereka. Kedua, mengenai hambatan dan solusi dalam strategi pembentukan karakter siswa adalah hambatan yang dialami sekolah dalam pembentukan karakter siswa adalah fasilitas yang kurang memadai, pelatih yang berganti-ganti, siswa yang tertutup, sifat egois yang dimiliki siswa, pemahaman orang tua masih kurang, pemahaman siswa yang kurang, faktor ekonomi, dan biaya terlalu mahal. Sedangkan solusi yang telah dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter dilakukan dengan cara siswa mengadakan evaluasi agar mendapat masukan, memfasilitasi kegiatan, mendatangkan pelatih handal, memberikan pemahaman kepada siswa dan orang tua, mengadakan bimbingan konseling, mengadakan kegiatan dengan biaya yang murah.

ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia atas dukungan dan bantuan terlaksananya hasil penelitian ini.



REFERENCES

- Abdul Muis Thabrani. (2013). *Pengantar & dimensi-dimensi pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Adnyana, K. S. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Pendidikan Dasar*, 1(1). Edukasi; Jurnal Pendidikan Dasar 1(1), 2020, <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/523>
- Agus Zainul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azizah, F. R. (2018). Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman: 12-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3332>
- Barnawi & M Arifin. (2012). *Strategi dan Kebijakan pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- D. Yahya Khan. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fatimah Sidiq, & Dede Darkam. (2022). ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN KELAS V SD NEGERI 2 SEMBAWA. *Jurnal Lensa Pendas*, 6(2). <https://doi.org/10.33222/jlp.v6i2.1704>
- Hariyanto, H., Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i1.85>
- Ika Sandi Pratiwi, N., & Ependi, R. (2021). Penerapan Karakter Semangat Kebangsaan di Kelas VII SMPN 1 Muaro Jambi. *Integrated Science Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.37251/isej.v2i1.126>
- Karo-karo, D. (n.d.). *MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN MENSINERGIKAN PENDIDIKAN INFORMAL DENGAN PENDIDIKAN FORMAL*. 1-13.
- Kemdikbud. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Buku, 1-90.
- M. Arifin. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mudyahardjo Redja. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Parameswara, M. C. (2021). Optimalisasi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 5, Issue 1).
- Ramdani, E. (2018). "Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. S. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Rohana, E. (2019). Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 6(2), 165-174. <https://doi.org/10.15575/ijni.v6i2.4803>



- Shobihah, I. F., & Walidah, P. Z. (2021). INTERELASI ORANGTUA, GURU DAN ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS DARUL FALAH JOMBANG. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1). <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.92>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2). <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Tiara, M., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2020). Collaboration of Pancasila and Civic Education Teachers and Guidance Counseling Teachers in the Developing of Student Characters in Senior High School. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(2), 256–263. <https://doi.org/10.26618/jed.v5i2.3759>
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2013). *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Winata, K. A., Sahudi, & Hasanah, A. (2020). Landasan Teori Pendidikan Karakter Disekolah (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Jurnal Al Amar*, 1(3).
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

* **Fatakhul Khoir (Corresponding Author)**

Department of Faculty Teacher and Education
Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet,
Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374
Email: fatakhulkhoir21@gmail.com

Ika Agustin Adityawati

Department of Faculty Teacher and Education
Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet,
Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374
Email: agustinadityawati@gmail.com
